

BUDAYA LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN DAYA BACA MAHASISWA IAIN CIREBON

Lilik Herawati

lilikher74@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

Media literacy is the ability of a person in using various media to access, analyze and produce information for various purposes in the daily life of students who will be influenced by the media around us in the form of television, film, radio, recorded music, newspapers and magazines, students do not know or ignore where the information comes from, which is important they can access it. Students' literacy culture at IAIN Sheikh Nurjati Cirebon has a vertical relationship to the quality of students. The high interest in reading a book influences one's insight, mental, and behavior. There are many factors why IAIN Cirebon students' literacy has a low percentage. This issue should get serious attention from the campus so that they 'read literacy' becomes a serious concern in all circles of society. When the state of literacy becomes a culture on IAIN campus it is not impossible to become a campus that not only succeeded in developing but also as an advanced campus.

Keywords: Culture, media literacy, reading power

Pendahuluan

Literasi media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari informasi dan informasi adalah suatu hal tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena informasi manusia dapat melakukan berbagai hal. Dari waktu ke waktu informasi terus mengalami perkembangan yang diikuti dengan perkembangan media elektronik atau digital dan telekomunikasi. Informasi bukan hanya berbentuk tercetak lagi, tetapi sudah dapat diakses dengan media digitalisasi. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak

ketinggalan informasi. Maka, untuk mengatasi masalah itu masyarakat harus memiliki kemampuan yang dikenal dengan istilah literasi media dan literasi digital. Tingkat literasi bangsa Indonesia berada pada rangking 54 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca pelajar Indonesia hanya menempati urutan ke 54 (Republika, 12 September 2015) Akan tetapi, tidak ada perhatian pemerintah di media mengkritisi fenomena tersebut. Mungkinkah pemerintah tidak ada yang peduli? Fenomena termarjinalkannya budaya literasi dari diskusi-diskusi publik mari berkaca kepada Amerika Serikat, pada dekade 90an sempat terjadi debat besar (*great debate*) di parlemen lokal Texas. Debat diselenggarakan berkaitan dengan pembudayaan literasi pada negara bagian Texas. Pada masa Presiden Clinton, diadakan program “*America Read Challenge*” setelah ditemukan fakta bahwa anak-anak usia SD belum banyak yang lancar membaca. Pemerintah Clinton juga menemukan fakta bahwa sedikit warga dewasa AS yang berkunjung ke perpustakaan dan toko buku setelah lulus sekolah menengah dan perguruan tinggi. Lembaga *National Endowment Arts* dibentuk untuk mengadakan riset budaya literasi di Amerika.¹

Sementara itu Inggris membentuk *National Literacy Trust* untuk mempromosikan budaya literasi kepada generasi muda dan dewasa. Rendahnya minat baca generasi muda Inggris sudah menggelisahkan elit-elit politik negeri itu.² Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya dan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial

¹Gregory A. Kimbley, 1975. “Habit”. *Encyclopedia Americana*, KPMG Asia Pasific Tax Centre; *The ASEAN Economic Community 2015*. June 2015

²Toni S. Gould, *Get Ready to Read: a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School* (New York: Walker Company, 1991), p.56

yang dinamis.³ Namun ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 20.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun. Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita. Ketenangan pemerintah dalam menghadapi fenomena ini, menunjukkan budaya literasi masih terpinggirkan pada lanskap ekonomi dan politik di Indonesia. Di sinilah kegelisahan akademik penulis berawal. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan mahasiswa dan masyarakat yang cerdas, yang pada gilirannya nanti akan membentuk bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, adalah sebuah kesalahan besar, meminggirkan budaya literasi dari perbincangan publik, apalagi meninggalkannya dalam proses perumusan kebijakan publik.

Pengertian Literasi Media dan Literasi Digital

Literasi adalah sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Sedangkan Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang akan dipengaruhi oleh media yang ada disekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam,

³Amelia Rahmi, *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. SAWWA, Volume 8, Nomor 2, April 2013
<http://journal.walisongo.ac.id>

surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses. Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005, literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980-an, secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual atau nonurutan berbantuan komputer.⁴

Konsep Literasi Media dan Literasi Digital

Definisi literasi media menggunakan pendekatan tritokomi yang mencakup tiga bidang yaitu literasi media bermakna memiliki akses ke media, memahami media dan menciptakan dan mengekspresikan diri untuk menggunakan media.⁵ Akses meliputi menggunakan serta kebiasaan media, artinya kemampuan menggunakan fungsi dan kompetensi navigasi (mengubah saluran televisi, menggunakan sambungan internet), kompetensi mengendalikan media (misalnya menggunakan sistem terpasang interaktif, melakukan transaksi melalui internet) dll. Pemahaman artinya memiliki kemampuan untuk memahami atau menafsirkan serta memperoleh perspektif isi media serta sikap kritis terhadapnya. Menciptakan mencakup berinteraksi dengan media, juga menghasilkan isi media. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai media massa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dan pendekatan kritis terhadap isi media. Gilster memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama

⁴ Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication 8e, Media Literacy and Culture* (Mc GrowHill, 2013), p. 21

⁵Rachmat Kriyantono, *Pemberdayaan Konsumen Televisi melalui keterampilan Media Literasi dan penegakan regulasi penyiaran*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Media Massa dan Teknologi Informasi, vol 10 no 21, 2007.

berbagai literasi berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap.⁶ Jadi literasi informasi adalah literasi digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan melalui komputer. Dengan perkembangan internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak memperdulikan dari mana asalnya informasi, yang penting mereka dapat mengaksesnya.

Cakupan Literasi Media dan Literasi Digital

Istilah media mencakup semua media komunikasi, kadang-kadang digunakan istilah media massa untuk mencapai audiens yang besar seperti televisi siaran dan bayar, radio, film, surat kabar dan majalah. Sering pula istilah “dalam semua media dan format” mengacu pada komunikasi dan diseminasi informasi dalam berbagai media berlainan serta berbagai format (teks, grafik, foto, tabel, statistik dll). Literasi media mencakup semuanya dari memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi media lama dan baru sampai dengan memiliki hubungan kritis ke konten media. Tulisan seperti Livingstone menyatakan bahwa trikomi untuk mendefinisikan literasi media adalah memiliki akses ke media, memahami media dan menggunakan media.

Literasi media mengakui pengaruh harian pada manusia yang berasal dari televisi, film, radio, musik, surat kabar, dan majalah.⁷ Literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama. Dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenal lagi situs web mana yang handal, serta situs mana yang tidak dapat dipercaya. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin

⁶Kevin Tan, *Peran Keterbukaan Media dan Informasi Indonesia Terhadap Pembentukan AEC 2015*, JURNALISAFIS, 2015.

⁷Sonia Livingstone, *What is Media Literacy?*. The London School of Economic and Political Science. <http://eprints.lse.ac.uk>. 2004.

pencara secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”). Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format.

Adapun komponen literasi media menghubungkan Tiga C yaitu sebagai berikut: computing, communication networks dan content dalam format digital (digitalized), dimana penggabungan itu sendiri diawali dengan C (convergence). Media ini oleh Flew dipahami sebagai media digital, yaitu semua bentuk content media yang menggabungkan dan menyatukan (mengintegrasikan) data, teks, suara dan berbagai macam citra (images) yang disimpan dalam format digital, dan didistribusikan melalui jaringan komunikasi seperti serat optic, broadband, satelit dan sistem transmisi gelombang mikro.⁸ Menurut Bawden, komponen literasi digital terdiri dari empat bagian yaitu sebagai berikut:

1. Tonggak pendukung berupa : Literasi itu sendiri dan Literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi.
2. Pengetahuan latar belakang terbagi atas: Dunia informasi dan Sifat sumber daya informasi
3. Kompetensi berupa : Pemahaman format digital dan nondigital, Penciptaan dan komunikasi informasi digital, Evaluasi informasi, Perakitan pengetahuan, Literasi informasi, Literasi media
4. Sikap dan perspektif.⁹

Sejarah IAIN Cirebon

Sejarah IAIN Cirebon tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan Umat Islam Indonesia, khususnya mereka yang ada di Cirebon. Situasi Sosial Politik Bangsa Indonesia pada awal tahun 1960-an yang diwarnai oleh berkembangnya paham komunis

⁸Sonia Livingstone, *What is Media Literacy?*. The London School of Economic and Political Science. <http://eprints.lse.ac.uk>. 2004.

⁹Muhammad Sholihuddin, *Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri (Studi Eksplanatif tentang pengaruh Technical Skills, Critical Understanding dan Communicative Abilities terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Jombang)*, 2011 <http://journal.unair.ac.id/>

(PKI), telah mendorong Umat Islam untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai salah satu medan perjuangan mereka. Dalam kaitannya itu, kehadiran perguruan tinggi Islam menjadi tuntutan obyektif karena banyaknya lulusan sekolah-sekolah Islam, seperti Madrasah dan pesantren setingkat sekolah lanjutan atas yang ingin melanjutkan studi dan adanya dorongan untuk mempersiapkan tenaga birokrasi yang selama itu banyak didisi oleh hasil didikan kolonial yang tidak mungkin mengemban aspirasi umat Islam.

Dilandasi oleh semangat untuk mencetak Sarjana Muslim Pejuang, maka pada awal tahun 1960-an para aktivis Muslim yang tergabung dalam forum Islamic Study Club (ISC) Cirebon mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Tinggi yang kemudian diberi nama Universitas Islam Syarif Hidayatullah (UNISHA) dibawah binaan Yayasan Pendidikan Tinggi Islam Syarif Hidayatullah.

Pada tanggal 12 Agustus 1965, salah satu dari tiga fakultas di lingkungan UNISHA, yaitu Fakultas Agama dinegerikan dan diresmikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN “Al-Jamiah” Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Cirebon. Sedangkan dua fakultas lainnya, yakni Fakultas Hukum dan Ekonomi menjadi cabang dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Atas dasar itulah maka tanggal 12 Agustus 1965 dijadikan sebagai hari jadi IAIN Cirebon. Dalam perkembangan berikutnya, IAIN sempat membuka Fakultas Ushuluddin yang diresmikan pada tahun 1967, namun karena kebijakan pemerintah menghendaki adanya rasionalisasi, pada tahun 1974 fakultas tersebut ditutup kembali. Kemudian sejalan dengan kebijakan itu pula, pada tanggal 15 Maret 1976 Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon dialihkan pembinaannya ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai akhirnya beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Cirebon pada tahun 1997, sesuai dengan keputusan Presiden Nomor: 11/1997 tanggal 21 Maret 1997. Meskipun alih status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Cirebon terjadi pada tanggal 21 Maret 1997, tetapi kelahiran IAIN Cirebon ditetapkan tanggal 12 Agustus 1965, dihitung sejak diresmikannya Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang

Cirebon. Program Pasca sarjana mendapat akreditasi untuk program Manajemen pendidikan Islam, Psikologi pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah. Sepanjang sejarah IAIN Cirebon, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Lembaga Pendidikan Tinggi ini adalah:

1. Prof. Abdul Kahar Mudzakir : Rektor UNISHA (1962-1963);
2. Brigjen Sudirman : Rektor UNISHA (1964);
3. Prof. M.T.T. Abdul Muin : Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN (1965-1972);
4. Prof. H. Zaini Dahlan, MA : Dekan Fakultas Ushuluddin (1967-1974);
5. Drs. H. O. Djauharuddin AR : Dekan Fakultas Tarbiyah (1972-1975);
6. Drs. H. Salim Umar, MA : Dekan Fakultas Tarbiyah (1975-1977);
7. Drs. H. Marzuki Dimiyati : Dekan Fakultas Tarbiyah (1977-1980 dan 1990-1994);
8. Drs. H. Muhaimin, MA : Dekan Fakultas Tarbiyah (1980-1987);
9. Drs. H. Syafiyuddin : Dekan Fakultas Tarbiyah (1987-1990);
10. Drs. H. Tauhid : Dekan/Pjs Ketua IAIN (1994-1998);
11. Drs. H. Djono : Ketua IAIN Cirebon (1998-2002);
12. Dr. HM. Imron Abdullah, M.Ag : Ketua IAIN Cirebon (2002-2011)
13. Prof. DR. H. Maksum Mukhtar, MA : Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011-2015).
14. Dr. H. Sumanta, M.Ag–Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2015 – 2019).

Budaya Literasi Dan Kualitas Mahasiswa

Sering kita bertanya dalam hati, mengapa negara kita susah bersaing dengan negara-negara lain, apa ada yang salah dalam system perikehidupan rakyat Indonesia. Seberapakah strata pendidikan, kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, inovasi dan rekayasa teknologi yang sudah kita buat, apa yang telah dihasilkan karya-karya monumental mahasiswa sebagai

putra-putri Bangsa Indonesia saat ini, semua itu menggelitik di sanubari para kaum cendekiawan yang merumuskan dari titik mana kita mau mulai membenahi bangsa kita. Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, potensi yang begitu besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. *United Nations Development Program*(UNDP) pada tahun 2015 melaporkan bahwa *Human Development Index Indonesia* berada pada peringkat 101 dari 174 negara.

Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia masih rendah dan mengalami proses penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca. Pemerintah pada saat sekarang ini memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya.

Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa ruh. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara.

Indonesia sebagai negara berkembang, belum memiliki budaya membaca seperti halnya Jepang. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik berkenaan dengan perilaku sosial budaya di dalam masyarakat diketahui persentase penduduk berumur 10

tahun ke atas yang membaca surat kabar atau majalah sebesar 18.94% pada tahun 2015. Tentu saja ini merupakan berita yang menyedihkan bagi Negara berkembang yang ingin maju. Indonesia termasuk salah satu Negara yang paling sedikit peminat membacanya. Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia, dan untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu dikaji apa yang menjadikan mereka lebih maju ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya.

Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu ditiru dan diterapkan pada masyarakat, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi negeri ini. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang di dapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan semakin tinggi kualitasnya. Kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kualitas dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan para kaum cerdik pandai yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Para penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Sebab dengan membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang da dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera. Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka di zaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak

lagi terpaku pada membaca kertas karna segala informasi terkini telah tersedia didunia maya/internet dan media elektronik lainnya. Dengan semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya kita tingkatkan minat baca kita.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis menulis.

Meningkatkan Daya Bacamahasiswa IAIN Cirebon

Untuk meningkatkan daya baca mahasiswa IAIN dalam budaya literasi, ada beberapa program yang telah dijalankan Institut agama Islam Negeri (IAIN) Cirebon diantaranya:

Pertama, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memperbaiki kualitas dan pemerataan program melek membaca agar bisa mendorong tingkat melek membaca lebih tinggi. Infrastruktur (fasilitas) dan suprastruktur (sumber daya manusia) perlu dikembangkan hingga menjangkau ke program studi. Jangan sampai ada mahasiswa IAIN Cirebon yang masih sulit belajar dan mencari sumber informasi gara-gara tidak ada perpustakaan baik offline maupun online, kekurangan pustakawan, atau minim fasilitas lain. Kampus bertanggung jawab memenuhi fasilitas perpustakaan bagi mahasiswanya.

Kedua, IAIN Syekh Nurjati Cirebon membangun lebih banyak perpustakaan di semua jurusan dan program studi sebagai tempat yang nyaman untuk membaca, jumlah koleksi buku yang banyak, dan menawarkan kegiatan yang menarik.

Ketiga, dibutuhkan program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke program studi dan alumni. Jangan terpaku pada seremoni, tetapi

fokus pada terobosan yang lebih membumi dan memikat kaum mahasiswa untuk membaca.

Keempat, dari sisi penerbit, IAIN Cirebon mendorong agar semakin banyak buku diterbitkan, terutama buku-buku yang berkualitas dari berbagai bidang. Kian banyak tawaran buku menarik, kian banyak alternatif bacaan bagimahasiswa.

Kelima, IAIN Cirebon mendukung kekuatan mahasiswa untuk bersama-sama kampus dan semua pihak membangun peradaban membaca buku. Bentuknya bisa berupa pendirian taman bacaan hingga ke ke program studi, program pendorong membaca, atau langkah-langkah lain yang mungkin diambil untuk memprovokasi kaum mahasiswa agar mencintai buku.

Para aktivis media sosial, seperti Twitter atau Facebook, juga perlu dirangkul untuk lebih sering mengunggah rangsangan membaca buku. Kita ingatkan bahwa IAIN Cirebon lahir berkat perjuangan para pemimpin setelah melihat realitas kehidupan masyarakat terjajah serta terinspirasi dari gagasan kemerdekaan bangsa yang dibaca dari buku-buku. Dalam hal ini, buku dianggap sebagai "jimat" yang membuat Syekh Syarif Hidayatullah berjuang demi tegaknya islam, juga Mohammad Hatta kuat menjalani tekanan pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu. Bung Hatta pernah berkata, "Aku rela dipenjara asalkan bersama buku karena, dengan buku, aku bebas. "Saat diasingkan di Boven Digoel, pedalaman Papua tahun 1934, Bung Hatta bahkan menulis buku *Alam Pikiran Yunani*.

Saat menikah, buku itu pula yang menjadi mas kawin Hatta untuk istrinya, Rachmi Rahim. Selain itu, menciptakan generasi muda yang berbudaya literasi adalah kunci penting pembentukan bangsa Indonesia yang berkualitas. Oleh Karena itu, satu hal yang tidak kalah penting adalah revitalisasi metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yang merupakan generasi muda (mahasiswa) menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Mereka harus belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan

hanya dimaksudkan agar mereka memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual.¹⁰

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan mahasiswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para mahasiswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.¹¹

Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman generasi muda terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi mereka dalam mengembangkan kompetensinya. Generasi muda harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronis maupun media tertulis. Selain itu, mereka perlu mengikuti Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual, oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis

¹⁰Srikandini, A.G. *Pasar Tunggal ASEAN 2015; Diplomasi Indonesia dan Penguatan Kapasitas Tenaga Kerja Terdidik*. Prosiding Seminar “Competitive Advantage” UGM Vol. 1. No. 1. 2011. www.journal.unipdu.ac.id

¹¹Mulyani Ahmad Nurhadi, 1978. “Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan”. Berita Perpustakaan

literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat.¹²

Penutup

Budaya literasi (membaca dan menulis) akan menambah wawasan sekaligus mempengaruhi mental dan perilaku seseorang, dan bahkan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat yang pada gilirannya, kegemaran membaca dan menulis ini akan membentuk budaya literasi yang berperan penting dalam menciptakan kampus yang berkualitas, dan diperlukan kerja keras untuk mewujudkannya. UNDP merilis, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai perbandingan, angka melek huruf di negeri jiran, Malaysia, mencapai 86,4 persen. Hal ini terkait dengan pendidikan tinggi di Indonesia yang belum bersinergi dan maju. Sebagai gambaran, berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan ke- 69 dari total 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO. dan ini mengingatkan pemerintah agar segera mengambil kebijakan yang efektif. Budaya literasi di kampus IAIN adalah masalah serius. Akhirnya, mari kita membangun kesadaran bersama, budaya literasi di kampus IAIN yang sudah berada dalam kondisi kritis, dan sudah saatnya kelompok-kelompok mahasiswa memperjuangkan budaya literasi agar maju dan dapat berkompetisi dengan negara lainnya.

¹²Amelia Rahmi, *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. SAWWA, Volume 8, Nomor 2, April 2013 <http://journal.walisongo.ac.id>

Daftar Pustaka

- Baran, J. Stanley. (2013). *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. Mc Grow Hill.
- Baskoro, Aryo. (2015). *Peluang, Tantangan, Dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean*. www.stiemb.ac.id
- Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI. 2009, *Cetak Biru Komunitas Ekonomi Asean (Asean Economic Community Blueprint)*
- Gould, Toni S. 1991. *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.
- Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*, KPMG Asia Pasific Tax Centre; *The ASEAN Economic Community 2015*. June 2014
- Kriyantono, Rachmat. *Pemberdayaan Konsumen Televisi melalui keterampilan Media Literasi dan penegakan regulasi penyiaran*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Media Massa dan Teknologi Informasi*, vol 10 no 21, 2007.
- Livingstone, Sonia. *What is Media Literacy?*. The London School of Economic and Political Science. <http://eprints.lse.ac.uk>. 2004.
- Nurhadi, Mulyani Ahmad., 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan*.
- Rahmi, Amelia. *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. SAWWA, Volume 8, Nomor 2, April 2013 <http://journal.walisongo.ac.id>
- Sholihuddin, Muhammad. *Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri (Studi Eksplanatif tentang pengaruh Technical Skills, Critical Understanding dan Communicative Abilities terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Jombang)*, 2011 <http://journal.unair.ac.id/>
- Srikandini, A.G. *Pasar Tunggal ASEAN 2015; Diplomasi Indonesia dan Penguatan Kapasitas Tenaga Kerja*

- Terdidik*. Prosiding Seminar “Competitive Advantage” UGM Vol. 1. No. 1. 2011. www.journal.unipdu.ac.id
- Tan, Kevin. *Peran Keterbukaan Media dan Informasi Indonesia Terhadap Pembentukan AEC 2015*, JURNALISAFIS, 2015.
- Wijono, 1981. “Bimbingan Membaca”. Berita Perpustakaan Sekolah.
- Wikipedia. *Literasi Media*, <http://id.wikipedia.org>. diakses 16 April 2017 pk. 03.15 Wib